

# MENGERAMATKAN SUMBER AIR DALAM MASYARAKAT KUNINGAN: RELIGI MASA LALU HINGGA KINI

## *Sacred Springs in the Kuningan Community: Religiosity in the Past and Present*

**Effie Latifundia**

Balai Arkeologi Jawa Barat  
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung  
E-mail: yunda\_effie@yahoo.com

Naskah diterima redaksi: 7 Januari 2016 – Revisi terakhir: 10 Juni 2016  
Naskah disetujui terbit: 10 Juni 2016

### ***Abstract***

*Pe-tirtha-an is a place that contains water source. Pe-tirtha-an constitute sacred building in Majapahit and Bali society, which is also known in Sundanese ancient society, in a simpler form. The purpose of this paper is to get an idea of the Kuningan community sacred springs in relation to pe-tirtha-an in the late period of ancient Sunda, using qualitative descriptive method. Data obtained based on the results of archaeological research in some area of Kuningan regency, West Java province from 2014 until 2016. The results of the analysis has proven sacred springs in Kuningan is an element of pe-tirtha-an in ancient Sunda, and continues until now. The function of the sacred springs, other than as a source of clean water for daily use, is also used for religious purposes. Religious value is believed to have properties to cure various diseases, for protection, marriage, blessings and also believed the soul can appease by means of utilized shower/purification by washing the face or drinking the water after the prayer. The belief that springs have magical significance still intact today, so that people continue to preserve it for generations.*

**Keywords:** *spring, sacred, religious, Kuningan community*

### **Abstrak**

Pe-tirtha-an adalah satu tempat yang mengandung sumber air. Pe-tirtha-an merupakan bangunan suci masyarakat Majapahit dan Bali, dikenal pula dalam masyarakat Sunda kuna dengan bentuk yang lebih sederhana. Tujuan tulisan ini ingin mendapatkan gambaran tentang mengeramatkan sumber air masyarakat Kuningan kaitannya dengan pe-tirtha-an masa Sunda kuna, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan hasil penelitian arkeologis di beberapa kawasan wilayah Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hasil analisis membuktikan bahwa mengeramatkan sumber air dalam masyarakat Kuningan merupakan unsur pe-tirtha-an masa lalu berlanjut masa kini. Fungsi mengeramatkan sumber air masa lalu hingga kini selain sebagai sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari dipergunakan untuk keperluan religius. Nilai religius dipercaya mempunyai khasiat dapat menyembuhkan berbagai penyakit, keselamatan, jodoh, keberkahan

serta diyakini pula dapat menentramkan jiwa dengan cara dipergunakan mandi/bersuci, mencuci muka ataupun diminum airnya setelah didoa. Keyakinan sumber air mempunyai makna magis masih bertahan hingga kini, sehingga masyarakat secara turun temurun terus melestarikannya.

**Kata kunci:** sumber air, keramat, religi, masyarakat Kuningan

## PENDAHULUAN

Menggali sisa-sisa peninggalan manusia di masa lampau merupakan ciri utama kajian arkeologi. Arkeologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari benda-benda purbakala sebagai peninggalan sejarah (Ambary, 1998: ix). Tinggalan arkeologi merupakan warisan budaya nenek moyang yang memungkinkan untuk diketahui tingkat kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan mengetahui hal tersebut peradaban manusia masa lalu dapat direkonstruksi sehingga akan diketahui latar belakang dan fungsinya (Sumerata, 2013: 217).

Dalam kebudayaan Jawa kuna, sezaman dengan perkembangan Kerajaan Sunda (abad ke-14–15 M), dalam era Majapahit dikenal banyak bentuk bangunan suci dan salah satunya *pe-tirtha-an*. *Pe-tirtha-an* adalah satu tempat yang mengandung sumber air. Air suatu *pe-tirtha-an* selain untuk keperluan sehari-hari juga digunakan untuk keperluan ritual keagamaan. Hingga sekarang masih dapat ditemukan peninggalan tersebut, baik yang masih utuh maupun telah mengalami perubahan bentuk awalnya seperti penambahan bangunan hingga peralihan fungsi. Dalam masyarakat Majapahit hingga masyarakat Bali *pe-tirtha-an* memegang peran penting untuk menyucikan dosa, pembersihan jiwa, dan sumber untuk mengambil air suci dalam upacara keagamaan.

Selain itu *pe-tirtha-an* dikenal pula dalam masyarakat Sunda kuna (Munandar,

2011: 123). Sunda merupakan suku bangsa yang mendiami wilayah Jawa Barat. Wilayah asal orang Sunda biasa disebut Tatar Sunda atau Tanah Pasundan (Ekadjati, 1984: 128–129). Budaya Sunda terbentuk sekarang ini telah melewati perjalanan rentang waktu yang panjang yang memberi bekas sisa pengalaman atau bentuk-bentuk akulturasi akibat pengaruh dan proses yang diterima. Keseluruhan rentang periode tersebut dari masa prasejarah, masa Hindu-Buddha, masa Islam, dan datangnya pengaruh barat yang sering disebut masa kolonial merupakan cikal bakal budaya Sunda yang ditandai antara lain dengan berbagai temuan arkeologi, tradisi, dan religi yang menandai rentang waktu tersebut (Purwitasari, 2010: 120).

Air atau *cai* kerap kali menjadi nama suatu tempat di Tatar Sunda, contoh Cirebon, Ciawi, Cisalak, dan Ciangsana. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kebudayaan Sunda terdapat penghormatan terhadap air. Sumber air berupa mata air, sungai, situs dan tempat-tempat yang mempunyai mata air alami. Bagi masyarakat Sunda air menjadi begitu penting sehingga segala sumber air selalu dikenang dan dikunjungi sebagai tempat yang dikeramatkan (Munandar, 2011: 124–125). Demikian halnya masyarakat tradisional Jawa Barat umumnya dan di wilayah Kuningan khususnya masih bermunculan tradisi ritual yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan. Di Desa Luragung, Kuningan, masyarakat pemilik

sawah atau penggarap sawah sebelum tanam padi terlebih dahulu melakukan perbaikan saluran air yang dilakukan secara gotong royong yang disebut upacara *Nyusuk Dawuan*. *Nyusuk Dawuan* diartikan mencari arus air atau perbaikan saluran air agar aliran air mengalir dengan lancar (Latifundia, 2013: 42). Tradisi dan upacara masyarakat tradisional tersebut berkaitan erat dengan sistem kepercayaan memohon restu kepada leluhur, kekuatan gaib, dan kepada Tuhan untuk memperoleh kehidupan yang maksimal ke depannya baik untuk kesuburan tanah maupun hasil yang didapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa air merupakan material yang membuat kehidupan terjadi di bumi, karena manusia dan makhluk hidup lainnya butuh air. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan Pindar yang dikutip Kodoatie bahwa air adalah “*water is the best of all thing*” (Kodoatie, 2010: 1). Kepercayaan terhadap makhluk gaib sebagai kekuatan supranatural masih begitu melekat. Hal ini terlihat pada setiap langkah dan siklus hidupnya dilalui dengan upacara atau ritus. Tradisi ritual yang muncul didasari pada penghormatan kepada lingkungan alam dan kosmosnya baik mikro maupun makro (Adeng, 2012: 7).

Tradisi menarik lainnya dalam kehidupan masyarakat Kuningan adalah mengeramatkan sumber air. Mengeramatkan sumber air berkaitan erat dengan kepercayaan yang diteruskan secara turun temurun. Keramat mengandung arti suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (<http://kbbi.web.id/keramat>). Bentuk sumber air dikeramatkan berupa mata air, kolam, dan sumur. Mata air keramat tersebut tidak pernah kering, karena sumber air yang ada cukup besar.

Sumber air ini selain difungsikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga berfungsi untuk kegiatan ritual. Kajian mengenai sumber air atau pe-tirtha-an ini pernah dilakukan oleh Ninie Susanti dkk. (2013) di wilayah Jawa Timur dan Bali, Agus Aris Munandar dkk. (2011) tentang bangunan suci Sunda Kuna di wilayah Jawa bagian barat, dan Sunarningsih (2003) di Kalimantan Selatan. Pe-tirtha-an atau kolam air suci, mata air suci lazim dijumpai di Jawa bagian tengah dan timur, serta Bali. Mengeramatkan sumber air dalam kehidupan masyarakat di beberapa kawasan wilayah Kabupaten Kuningan mempunyai arti tersendiri dan terus berlangsung hingga kini. Permasalahan yang akan dibahas pada tulisan ini adalah 1) apakah mengeramatkan sumber air merupakan unsur pe-tirtha-an?, 2) apabila ya, adakah keterkaitan mengeramatkan sumber air masyarakat Kuningan dengan pe-tirtha-an masa Sunda kuna. Secara umum tujuan tulisan ini tidak lepas dari permasalahan yang ada, yaitu ingin mendapatkan gambaran tentang mengeramatkan sumber air masyarakat Kuningan kaitannya dengan pe-tirtha-an Sunda kuna. Manfaat kajian ini adalah upaya untuk menambah wawasan tentang tinggalan budaya, khususnya pe-tirtha-an di wilayah Kuningan.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini dimulai dengan penelusuran literatur dan survei arkeologi. Survei arkeologi pengamatan langsung di lapangan, pencatatan, dan pendeskripsian temuan secara objektif. Selanjutnya informasi lain terkait fenomena yang dikaji melalui wawancara dengan masyarakat setempat. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 di Kabupaten Kuningan. Pada tahun

2012 penelitian di Kecamatan Cigugur dan sekitarnya, tahun 2013 penelitian masa Islam di Kecamatan Luragung, tahun 2014 penelitian masa Islam di Lebakwangi dan Kecamatan Garawangi; tahun 2015 penelitian perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah (Kuningan-Brebes), dan tahun 2016 penelitian perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah (Kuningan-Cilacap). Tahap analisis yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan sehingga dapat diketahui menyangkut bentuk, makna, dan fungsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sumber Air Keramat

#### 1. Mata Air Leles

Mata Air Leles terletak di Dusun Pahing, Desa Lebakwangi, Kecamatan Lebakwangi. Mata Air Leles merupakan sumber air alami berada di bawah pohon Kawung (*Arenga pinnata*). Menurut penuturan masyarakat, awalnya bentuk Mata Air Leles menyerupai kolam kecil alami dengan sumber air yang terlihat deras ke permukaan. Sekarang ini sudah mengalami perubahan bentuk dan dibuat menyerupai bak air. Bak air berdinding susunan bata dilapisi semen berdenah empat persegi panjang berukuran panjang 275 cm, lebar 105 cm, dan kedalaman 90 cm. Kondisi mata air masih sangat terawat, agar air tetap jernih dan bersih dari tumbuhan tanaman disekitar oleh masyarakat diberi cungkup. Lingkungan Mata Air Leles terdapat kolam-kolam ikan dan persawahan milik masyarakat.

Mata Air Leles dipercaya dan diyakini apabila seorang pemuda atau pemudi menjalani ritual dengan melakukan

mandi dengan sumber air tersebut akan cepat ketemu jodoh. Kepercayaan oleh masyarakat setempat didapat secara turun temurun dan hingga saat ini sumber air tersebut dikeramatkan. Mata Air Leles tidak pernah kering sekalipun musim kemarau dan sehari-hari digunakan masyarakat sekitar untuk mandi dan mencuci. Selain itu, Mata Air Leles berada satu konteks dengan situs keramat Sirah dan makam kuna Eyang Purwaganda. Situs keramat Sirah berada sekitar 60 m ke arah utara dari Mata Air Leles, merupakan situs tradisi megalitik. Makam Eyang Purwaganda terletak lebih kurang 50 m ke arah timur mata air Leles. Tidak ditemukan tulisan yang menunjukkan periode atau masa hidup tokoh tersebut, akan tetapi menurut penduduk setempat Eyang Purwaganda adalah pemuka masyarakat pendiri desa pertama dan sekaligus penyebar Islam di kawasan tersebut dan hingga sekarang makamnya sering diziarah.



**Gambar 1.** Mata Air Leles, Desa Lebakwangi, Kecamatan Lebakwangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

#### 2. Sumur Tujuh Pagundan

Sumur Tujuh Pagundan berada di areal Gunung Simpai, Dusun Kliwon, Desa Pagundan, Kecamatan Lebakwangi. Masyarakat menamakan sumur tujuh

karena dahulunya terdapat tujuh sumber air dalam bentuk sumur alami dengan airnya yang selalu berlimpah dan tidak pernah kering sekalipun musim kemarau. Akan tetapi, sumur-sumur lainnya sudah tidak terlihat karena tertutup tumbuhan semak belukar yang rimbun dan selalu digenangi air. Walaupun sekarang hanya satu sumur masyarakat setempat tetap menyebutnya Sumur Tujuh. Sumur Tujuh Pagundan merupakan sumber air alami, terletak di perbukitan dikenal dengan kawasan Gunung Simpai berada jauh dari pemukiman penduduk. Sumur berukuran 3,5 m x 4 meter. Sekarang ini bibir-bibir sumur diberi bata dilapisi semen agar airnya tidak melimpah ke mana-mana.



**Gambar 2.** Sumur Tujuh Gunung Simpai, Kecamatan Lebakwangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

Sumur Tujuh Pagundan sampai sekarang ini difungsikan oleh para pengunjung yang akan berziarah ke makam-makam kuna yang terdapat di sekitar areal Gunung Simpai. Pengunjung sebelum ziarah disarankan bersuci dengan membasuh muka/berwudu atau mandi di sumber air tersebut dengan maksud mendapatkan berkah dan keselamatan. Menurut penduduk setempat air Sumur Tujuh dipercaya berkhasiat dapat menentramkan pikiran dan jiwa bagi yang bersuci. Kepercayaan tersebut sudah dari dahulu secara turun temurun

hingga sekarang. Lingkungan sekitar sumur ditumbuhi pohon-pohon besar dan kecil yang sangat rimbun sehingga terasa suasana tenang dan sejuk.

Sekitar 140 m ke arah timur Sumur Tujuh terdapat dua batu tegak (menhir) menyerupai makam. Selain itu di areal Gunung Simpai terdapat empat makam tokoh penyebar Islam yang sering dikunjungi peziarah, yaitu makam Kuncung Amarullah, makam Syech Arya Sampan, makam Syech Arya Pasalisingan dan makam Pangeran Sutajaya. Berdasarkan cerita penduduk setempat, bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah pengikut Sunan Gunung Jati dari Cirebon berperan sebagai penyebar Islam di kawasan desa tersebut.

### 3. *Sumur Tujuh Cibulan*

Sumur Tujuh Cibulan berada di areal objek wisata kolam pemandian Cibulan terletak di Desa Manis Kidul, Kecamatan Jalaksana lebih kurang 7 km dari Kota Kuningan ke arah utara, atau berjarak 28 km dari Kota Cirebon menuju selatan. Kawasan ini diresmikan oleh Bupati Kuningan R.A.A. Mohamad Achmad pada tanggal 27 Agustus 1939 sebagai objek wisata pemandian Cibulan. Pada hari libur pengunjung pemandian Cibulan sangat ramai.

Terdapat dua kolam pemandian berbentuk empat persegi panjang dan masing-masing berukuran sekitar 35 m x 15 m dan 45 m x 15 m dengan kedalaman lebih kurang 2 m. Meski semua kolam tersebut berisi puluhan ikan kancra bodas (*Tor douronensis*, sinonim *Labeobarbus douronensis*) atau ikan dewa, kolam-kolam tersebut dibuka sebagai kolam pemandian umum. Menurut mitos, bahwa ikan-ikan dewa di kolam tersebut dari dulu hingga

sekarang jumlahnya tidak berkurang maupun bertambah. Tidak ada yang berani mengambil dan mengganggu ikan dewa, karena dipercaya akan mendapat musibah. Mitos lain, bahwa di kolam Cibulan terdapat keping emas (keping yang berkulit warna emas) dan tidak bisa dilihat oleh sembarang orang, bagi yang dapat melihat maka cita-cita yang diinginkan akan terkabul.

Ke arah barat kolam pemandian terdapat tujuh sumber air yang dikeramatkan disebut Sumur Tujuh. Sumur Tujuh berbentuk kolam-kolam kecil yang masing-masing mempunyai nama tersendiri, yaitu Sumur Kejayaan, Sumur Kemulyaan, Sumur Pengabulan, Sumur Cirancana, Sumur Cisadane, Sumur Kemudahan, dan Sumur Keselamatan. Posisi ketujuh sumur mata air mengelilingi petilasan Prabu Siliwangi berupa susunan batu bentuk tegak (menhir). Sumur Tujuh dan petilasan Prabu Siliwangi ini sering didatangi pengunjung untuk berziarah. Para peziarah yang berkunjung dengan membawa maksud-maksud tertentu yang diinginkan. Pengunjung biasanya cukup ramai pada malam Jumat Kliwon atau selama bulan Maulud. Dipercaya air Sumur Tujuh membawa berkah dan dapat mengabulkan permohonan yang diharapkan. Selain itu, ketujuh sumber air keramat hingga sekarang ini dipercaya bisa mengobati berbagai penyakit dengan cara bersuci/mandi, membasuh muka dan diminum airnya.

Air Cibulan tidak pernah kering meskipun musim kemarau. Selain sebagai objek rekreasi, hingga sekarang ini berfungsi sebagai sumber air Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) untuk masyarakat Kuningan dan sekitarnya.

#### 4. *Sumur Bandung*

Sumur Bandung merupakan sumber air alami berada di tengah perkebunan penduduk yang di sekitarnya ditumbuhi bambu dan bermacam pohon-pohon besar lainnya. Sumur Bandung terletak di Dusun Keliwon, Desa Mandapajaya, Kecamatan Cilebak. Menurut penduduk setempat air sumur tersebut tidak pernah kering walaupun musim kemarau. Ukuran sumur 230 cm x 170 cm dengan kedalaman air 50 cm. Sumur Bandung sering dikunjungi pendatang dari dalam maupun luar desa dengan tujuan mengadakan ritual sederhana di sekitar sumur, seperti membakar kemenyan, meletakkan sesaji berupa kelapa muda, telur asin, dan rokok. Penduduk setempat meyakini hingga saat ini, bahwa bagi pengunjung yang menjalani ritual dengan mencuci muka dan meminum air setelah didoa oleh sesepuh desa akan terkabul maksud yang diinginkan dan mendapat berkah.



**Gambar 3.** Mata air Sumur Bandung, Desa Mandapajaya, Kecamatan Cilebak. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2016)

Pengunjung yang terbanyak berziarah terutama pendatang baru yang pindah ke daerah ini agar betah dan diberi berkah di lokasi yang baru. Selain itu, para seniman dan seniwati yang menginginkan berkah

agar mendapat rezeki yang lebih. Sekitar 100 m ke arah barat dari Sumur Bandung terdapat situs megalitik kabuyutan dan sering dikunjungi peziarah

#### 5. *Sumur Kopo*

Situs Sumur Kopo terletak di Desa Cisaat, Kecamatan Cibingbin. Situs Sumur Kopo berada jauh dari pemukiman penduduk dan merupakan lokasi yang dikeramatkan masyarakat setempat. Dinamakan Sumur Kopo karena terletak di bawah pohon kopo (*Syzygium densiflorum*). Sumur Kopo tidak pernah kering sekalipun musim kemarau. Menurut penuturan warga, bahwa terjadinya Sumur Kopo diawali seorang putra dari Prabu Sutajaya Upas bernama Pangeran Alibasyah Tua mencukil tanah dan tiba-tiba keluar air berupa mata air menyerupai sumur (Latifundia, 2015: 24).

Air Sumur Kopo hingga sekarang ini dipercaya sebagai air pengobatan dan dikeramatkan. Pengobatan baik untuk penyembuhan penyakit maupun kejiwaan melalui ritual dan sesaji. Sumur Kopo sering didatangi pengunjung yang datang dari sekitar desa maupun dari luar desa dengan maksud pengobatan dan keselamatan hidup.

Sumur Kopo berada satu konteks dengan makam keramat Aki Buyut Tanu Maya atau Maya Kerti. Tercatat dalam sejarah desa, Tanu Maya sebagai *ngabehi* atau kuwu pertama Desa Dukuhbadag masa Islam. Makam sering dikunjungi peziarah terletak di sebelah selatan aliran Cibiawak. Makam ditandai dua batu tegak berorientasi utara-selatan. Makam diberi cungkup dan dikelilingi pagar bambu.

#### 6. *Kolam Keramat Darmaloka*

Kolam Keramat Darmaloka atau masyarakat setempat menamakan *Balong* (kolam) Darmaloka berada di Desa Darma, Kecamatan Darma, Kabupaten Kuningan. Kolam Keramat Darmaloka terletak lebih kurang satu kilometer dari Waduk Darma. Lokasi yang cukup jauh dari jalan raya dengan lingkungan di tumbuh pohon-pohon tua yang rimbun, teduh, sejuk, dan terasa suasana keramat terutama pada sore hari. Di Kolam Darmaloka juga ditemui ikan kancra dengan air kolamnya terlihat agak keruh bila dibanding dengan air Kolam Cibulan.

Pada areal kompleks Kolam Darmaloka terdapat beberapa kolam (*balong*) lainnya yaitu mata air dan beberapa situs makam yang dikeramatkan. Kolam (*balong*) lainnya, yaitu *balong* Ageung, Beunteur, Bangsal, Kambang, dan Panyipuhan. Sedang tiga mata air, yaitu mata air *balong* Beunteur, Cibinuang, dan Cilengkeng. Menurut sejarah, *balong* keramat Darmaloka dibangun oleh seorang utusan Sunan Gunung Jati bernama Syeh Rama Haji Irengan sekitar tahun 1670 Masehi. Oleh karenanya, makam Syekh Rama Haji Irengan sering dikunjungi peziarah, terutama pada malam Jumat. Sehabis ziarah biasanya dilanjutkan bersuci/mandi untuk mendapat berkah dan rahmat Allah. Bersuci atau mandi dilakukan pada tengah malam terutama pada malam Jumat kliwon antara pukul 12.00 malam hingga pukul 3.00 pagi dan terlebih dahulu mendapat izin juru kunci situs. Diyakini bahwa kolam-kolam tersebut merupakan kolam pemandian para wali.

### 7. *Sumur Cirebon Sore*

Sumur Cirebon Sore merupakan sumber air alami berupa sumur di lingkungan persawahan penduduk. Awalnya berupa sumur alami biasa terletak di bawah pohon kayu besar. Pada tahun 2008 mengalami perubahan berbentuk bak air berukuran 320 cm x 250 cm dengan kedalaman air 75 cm dan diberi cungkup. Sumur Cirebon Sore terletak di Dusun Sukasari, Desa Sukasari, Kecamatan Karangkencana. Menurut penduduk setempat air sumur tersebut tidak pernah kering di kala musim kemarau. Sumur Cirebon Sore sering dikunjungi pendatang dari luar desa dengan tujuan mengadakan ritual sederhana di sekitar sumur seperti membakar kemenyan, meletakkan sesaji berupa kelapa muda, rokok, dan tujuh macam bunga. Penduduk setempat meyakini hingga saat ini, bahwa bagi pengunjung yang menjalani ritual dengan melakukan mandi di kala malam hari sekitar pukul 12.00 malam hingga pukul 2.00 pagi terutama pada Jumat Kliwon maka akan terkabul maksud-maksud yang diinginkan.



**Gambar 4.** Bak Sumur Cirebon Sore di Dusun Sukasari, Desa Sukasari, Kecamatan Karangkencana. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2016)

Dipercaya peziarah akan mendapat keselamatan, kemulyaan, rezeki, jodoh, dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pengunjung yang pernah datang ke situs tersebut menurut juru kunci berasal dari Kalimantan, Madura, Madiun, dan kota-kota besar lainnya di Indonesia.

### 8. *Sumur Girang*

Sumur Girang berada di Desa Citiusari, Kecamatan Garawangi. Sumur Girang merupakan sumur alami dan dahulu dianggap sumur keramat, berukuran 3 x 4 m ditumbuhi rerumputan dan terlihat tidak terawat. Letak sumur cukup jauh dari pemukiman penduduk. Lingkungan sumur terdapat tanaman palawija dan kolam-kolam kecil milik masyarakat. Menurut cerita lisan, bahwa mata air tersebut sudah ada sejak dahulu, yaitu sebelum masuknya pengaruh Islam. Setelah masuknya Islam air dipergunakan umatnya untuk berwudu dan untuk keperluan sehari-hari. Walau musim kemarau sekalipun air Sumur Girang tidak pernah kering dan sangat membantu kebutuhan masyarakat.

Sekarang air Sumur Girang sudah jarang diambil masyarakat karena penduduk sekitar sudah membuat sumur sendiri yang dibangun berdekatan dengan tempat tinggalnya. Akan tetapi, di kala musim kemarau dan mengalami kekeringan maka hampir seluruh masyarakat memanfaatkan kembali air sumur tersebut. Air Sumur Girang saat ini lebih banyak dipergunakan untuk menyiram tanaman palawija yang ada di lingkungan sekitar bila musim kemarau.

### 9. *Sumur Buyut Gencai*

Sumur Buyut Gencai berada di Dusun Kliwon, Desa Citiusari, Kecamatan

Garawangi. Sumur Buyut Gencai terletak di bawah pohon lame (*Alstonia scholaris*).

Sumur berdiameter 220 cm, dengan kedalaman 3 m. Sumur Buyut Gencai berada satu konteks dengan makam kuna Buyut Gencai. Tidak ditemukan tulisan yang menunjukkan periode masa tokoh tersebut. Menurut penduduk setempat, Buyut Gencai seorang pengelana dari Kampung Guranten dan datang ke desa tersebut dalam keadaan haus. Dengan tongkat yang dimilikinya kemudian ditancapkan ke tanah dan keluar mata air. Air dari mata air tersebut terasa manis dalam bahasa sunda disebut *Citiu* (air tebu manis). Karena desa yang didatangi Buyut Gencai waktu itu belum memiliki nama maka diputuskan untuk nama desa tersebut adalah Citiusari hingga sekarang ini (Latifundia, 2014: 38).

Buyut Gencai dimitoskan mempunyai kharisma sehingga makamnya sering diziarah, sedangkan sumber air Citiusari hingga sekarang difungsikan masyarakat sekitar untuk air minum dan airnya dialirkan ke persawahan masyarakat setempat. Makam ditandai dua batu tegak (menhir) berorientasi utara-selatan

#### 10. Mata Air Kamalayan

Mata Air Kamalayan saat ini berada di areal Masjid Desa Cinagara, di Blok Pahing, Desa Cinagara. Awal mula Mata Air Kamalayan hanya berupa kolam kecil berada di bawah pohon beringin (*Ficus sp*) dengan airnya tidak pernah kering. Karena di areal sumur dibangun masjid desa maka mata air Kamalayan berubah bentuk yaitu menyerupai bak-bak air dengan memperkuat bagian tepi dan dinding dengan susunan bata diberi semen. Bak-bak air tersebut berdenah empat persegi panjang berukuran 3 m x

4 m. Air dari Mata Air Kamalayan saat ini menjadi sumber air untuk mengisi bak-bak masjid dipergunakan untuk wudu dan mandi. Hingga sekarang masyarakat mempercayai dan meyakini Mata Air Kamalayan sebagai air pengobatan segala macam penyakit dengan cara dipergunakan mandi, berwudu atau membasuh muka (Latifundia, 2014: 52). Tidak menutup kemungkinan sebelum dibangun masjid, di lingkungan situs Mata Air Kamalayan terdapat situs-situs lain yang ada keterkaitannya dengan sumber air tersebut.



**Gambar 5.** Mata Air Kamalayan, Desa Cinagara, Lebakwangi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2014)

#### 11. Mata Air Cirende

Mata Air Cirende terletak di Dusun Pajanten, Desa Dukuhmaja, Kecamatan Luragung. Menurut penuturan Aki Wahdi (69 tahun) sesepuh masyarakat setempat, bahwa Mata Air Cirende dipergunakan untuk keperluan sehari-hari para petani penggarap sawah yang ada di lingkungan sekitar, baik untuk wudu maupun mandi (Latifundia, 2013: 12). Selain itu, dipercaya jika bersuci dengan cara mandi dan berwudu di sumber air tersebut dapat menenangkan jiwa, pikiran, dan keselamatan.

Lebih kurang 20 m arah ke timur dari Mata Air Cirende terdapat makam keramat Buyut Pakuan, dengan orientasi makam utara-selatan. Lingkungan Mata Air Cirende dan makam keramat ditumbuhi pohon jati (*Tectona grandis L.f*) dan persawahan milik masyarakat. Sekarang ini Mata Air Cirende dipergunakan para peziarah untuk membersihkan diri dengan berwudu ataupun mandi sebelum berkunjung ke makam keramat Buyut Ratu Pakuan. Selain itu, di areal makam Buyut Ratu Pakuan hingga sekarang ini masih dilakukan tradisi *Nyuguh*. *Nyuguh* adalah tradisi dan ziarah ke makam leluhur (*karuhun*) keramat Buyut Ratu Pakuan yang dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun pada Jumat pertama di bulan Maulud. Lebih kurang 350 m dari makam Buyut Ratu Pakuan terdapat pula makam keramat Buyut Suramanggala. Kedua makam keramat tersebut sering dikunjungi para peziarah yang hendak menyampaikan permohonan restu sebelum mengadakan suatu hajat.

## 12. Mata Air Cisumur

Mata Air Cisumur berada di Kelurahan Cipari, Kecamatan Cigugur dan terletak lebih kurang 200 m dari situs Cipari. Penuturan masyarakat setempat bahwa mata air tersebut sudah ada sejak dahulu, walau musim kemarau sekalipun mata air dan aliran airnya tidak pernah kering dan sangat membantu kebutuhan masyarakat (Latifundia, 2012: 22). Lingkungan sumber air ditumbuhi semak belukar pohon-pohon liar dengan posisi cukup curam. Melalui aliran Mata Air Cisumur hingga sekarang ini dipergunakan masyarakat setempat untuk mencuci, mandi dan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, sumber air tersebut dimanfaatkan untuk dialirkan ke persawahan masyarakat.

Demikian kondisi sumber air keramat tersebar di beberapa kawasan wilayah Kuningan, Jawa Barat. Pada umumnya sumber air keramat dalam masyarakat berupa mata air alami berbentuk menyerupai sumur atau kolam. Sumber air tersebut tidak pernah kering, sekalipun musim kemarau. Mengeramatkan sumber air sering dikaitkan dengan pohon tua, dan situs-situs lainnya berupa makam-makam tokoh, menhir, dan batu datar berada dalam satu areal.

Fungsi mengeramatkan sumber air masa lalu hingga kini adalah sebagai air bersih untuk keperluan sehari-hari penduduk sekitar. Fungsi lain yang terus bertahan dan berlanjut adalah sebagai sumber air keramat. Manusia percaya di luar kekuatannya terdapat kekuatan gaib, kekuatan *adikodrati* yang mengatasi dan mengatur kehidupan dan kodrat manusia. Sesuatu yang gaib itu dapat mempengaruhi dan mengatur kehidupan manusia (Rahyono, 2009: 164–165). Kajian religi dalam arkeologi menitikberatkan perhatian pada sistem kepercayaan masyarakat masa lampau melalui pengkajian aspek bentuk terhadap benda-benda material yang ditinggalkannya. Keterangan mengenai bentuk artefak, keletakan artefak dan asosiasi tipe-tipe artefak dalam suatu situs merupakan data dasar yang dapat digunakan untuk studi religi dalam arkeologi. Pengenalan ciri-ciri religi terhadap data arkeologi yang terbatas, akan dapat mengimbangi untuk menjawab perilaku masyarakat pada waktu itu yang sudah tidak dapat diketahui lagi (Prasetyo, 2004: 9). Religi terbentuk oleh sejumlah unsur, yakni keyakinan atau kepercayaan, upacara, kelompok penghayat serta petugas khusus, emosi keagamaan dan peralatan serta perlengkapan upacara

dan semua unsur tersebut saling terkait (Radam, 2001: 35). Walaupun masyarakat telah memeluk Islam namun kepercayaan dan keyakinan bahwa sumber air keramat dapat mengobati segala macam penyakit, menentramkan jiwa, jodoh, keselamatan, dan keberkahan dengan cara mandi, membasuh muka, serta diminum airnya setelah didoa terus bertahan dan hingga masa kini. Berdasarkan kenyataan yang ada, kepercayaan dan keyakinan mengeramatkan sumber air diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang penduduk setempat terus berlanjut sekarang ini. Dengan kata lain bahwa mengeramatkan sumber air mengalami proses regenerasi (pewaris) secara alamiah, artinya tidak ada unsur pemaksaan terhadap generasi penerusnya.

#### **Pe-tirtha-an Masa Sunda Kuna**

Pe-tirtha-an salah satu bentuk bangunan suci masa lalu yang dianggap sangat penting karena mengandung unsur *tirtha*. Sumber air dan airnya dianggap setara dengan *amerta* dalam mitologi Hindu-Buddha. Air yang berasal dari pe-*tirtha*-an dianggap suci sebagai pelengkap utama dalam suatu ritus upacara keagamaan, selain berfungsi untuk kebutuhan sehari-hari dalam kepercayaan Hindu-Buddha (Susanti, 2013: 1). Air suci disebut dengan *tirtha nirmala* atau *tirtha amerta* dipercaya mempunyai khasiat dapat membersihkan dosa, menyembuhkan berbagai penyakit, juga dipandang sebagai air keabadian. Di India, air menjadi syarat mutlak bila dalam mendirikan kuil, sebagai tanda kesucian suatu tempat dan sekaligus sebagai sasaran pemujaan harus berdekatan dengan air. Menurut Kramrisch (1946) yang dikutip oleh I Wayan Sumerata, bahwa suatu

tempat suci tidak memiliki kolam atau tempat air, maka dewa-dewa tidak akan hadir (Sumerata, 2013: 221). Karena itu di India bangunan suci disebut *tirtha* pada umumnya terletak di tepi sungai, danau, pantai dan lereng gunung. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peranan air dalam kehidupan, kemungkinan hal ini pula yang menjadi tujuan para leluhur masyarakat Kuningan masa lalu mengeramatkan sumber air untuk dipelihara dan dijaga serta diselaraskan dengan lingkungan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dahulu sudah menganggap air yang keluar dari bumi adalah suci, yang diharapkan dapat mendatangkan kehidupan dan kesuburan.

Pe-tirtha-an di Indonesia dibangun oleh raja-raja yang berkuasa pada masa pengaruh Hindu, bahkan berlanjut pada masa Islam (Surnaningsih, 2003: 19). Dalam bukunya *Bangunan Suci Sunda Kuna (2011)*, Agus Aris Munandar mengatakan bahwa pe-tirtha-an bukan hanya dijumpai di Jawa bagian tengah atau timur sebagaimana dikenal oleh masyarakat Majapahit. Pe-tirtha-an dikenal pula dalam bangunan suci masyarakat Sunda kuna. Pe-tirtha-an Sunda bentuknya sederhana, tidak dibentuk lebih lanjut sebagaimana halnya pada masyarakat Jawa kuna zaman Majapahit (Munandar, 2011: 141). Pe-tirtha-an di Jawa Barat diperkirakan sudah dikenal pada masa Tarumanegara (abad ke-4–6 M), masih dalam bentuk alami digunakan masyarakat untuk melakukan upacara keagamaan. Perkiraan tersebut berdasarkan data prasasti Ciareuteun yang membuktikan bahwa aliran air sungai itu dianggap suci dalam pandangan pemeluk Hindu. Aliran air Ciaruteun setara dengan air *amerta* artinya Ciaruteun dianggap pe-tirtha-an oleh masyarakat Tarumanegara (Susanti, 2013: 55–6).

Dalam naskah *Bujangga Manik* “*sadatang ka bukit ageung; eta hulu cihaliwung, kabuyutan di pakuan, sanghyang talaga warna*”. Ditafsirkan bahwa *talaga warna* (Telaga Warna) disebut pula dengan *sanghyang* yang berarti badan air alami yang disakralkan. Telaga Warna mungkin merupakan sumber air *amerta* bagi Kerajaan Sunda (Munandar, 2010: 97).

Bukti *pe-tirtha-an* masyarakat Sunda kuna terdapat di situs Astana Gede Kawali dan situs Karangkamulyaan Ciamis. Kedua bentuk *pe-tirtha-an* tersebut sangat sederhana berupa kolam kecil selalu berisi air yang berkaitan erat dengan prasasti-prasasti yang terdapat di areal punden berundak situs tersebut (Munandar, 2011: 123–124). Selain itu, di lingkungan situs Karangkamulyaan terdapat mata air alami dan oleh masyarakat dinamakan *Cikahuripan*. Disebut *Cikahuripan* karena dianggap berisi air kehidupan (dimana air dipercaya sebagai lambang kehidupan). Air *Cikahuripan* banyak didatangi pengunjung dipercaya dapat menyembuhkan segala macam penyakit, keselamatan, dan berkah serta diyakini pula dapat menentramkan jiwa dengan cara dipergunakan mandi/bersuci, mencuci muka ataupun diminum airnya setelah didoa (Munandar, 2010: 79).

Masih menurut Munandar, yang dikutip Ninie Susanti dkk., bahwa dalam perkembangannya *pe-tirtha-an* terbagi dalam tiga jenis, yaitu kolam atau sumber air alami yang tidak mendapat pengerjaan lebih lanjut, yaitu merupakan mata air biasa; kolam atau sumber air yang mendapat pengerjaan lebih lanjut secara sederhana dengan memperkuat bagian tepi kolam dengan susunan balok batu atau bata; dan *pe-tirtha-an* buatan yang pembangunannya dirancang, airnya didatangkan ke *pe-tirtha-*

an buatan tersebut, misal: kolam-kolam di situs Ratu Baka dan Candi Tikus Trowulan (Susanti: 5). Berdasarkan uraian tersebut dapat diasumsikan bahwa mengeramatkan sumber air merupakan unsur *pe-tirha-an*, hanya saja masyarakat Kuningan menterjemahkannya dalam bentuk lain. Bentuk *pe-tirha-an* dalam masyarakat Kuningan berupa sumber air alami tidak mendapat pengerjaan lebih lanjut. Hal ini dapat disebabkan ketersediaan bahan di lingkungan yang sangat terbatas, dan kemampuan pengetahuan yang dimiliki masyarakat masa itu.

Fungsi utama *pe-tirha-an* adalah penghasil air, baik air untuk kehidupan sehari-hari maupun air untuk ritual keagamaan (Susanti, 2013: 112). Fungsi *pe-tirha-an* menurut Munandar, selain untuk kebutuhan sehari-hari dipercaya mempunyai khasiat dapat membersihkan dosa, menyembuhkan berbagai penyakit, juga dipandang sebagai air keabadian (Munandar, 2010: 96). Apabila kedua pernyataan tersebut dikaitkan dengan mengeramatkan sumber air memiliki kesamaan fungsi. Seperti telah diuraikan bahwa fungsi mengeramatkan sumber air dalam masyarakat Kuningan selain sebagai penghasil air bersih untuk keperluan sehari-hari, berfungsi pula untuk berbagai ritus dan terus berlangsung hingga kini. Berkaitan dengan fungsi tersebut, maka sumber air keramat di wilayah Kuningan dapat dikelompokkan

- a) Sumber air bersih yang dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat, yaitu: Mata Air leles, Mata Air Kamalayan, Sumur Buyut Gencai, Mata Air Cisumur, Mata Air Cirende, dan Sumur Girang.
- b) Sumber air bersih digunakan oleh masyarakat dan juga digunakan

untuk ritus: Mata Air Leles, Mata Air Kamalayan, Sumur Buyut Gencai, Sumur Tujuh Cibulan, Mata Air Cirende.

- c) Sumber air hanya digunakan untuk ritus: Sumur Tujuh Pagundan, Kolam Keramat Darmaloka, Sumur Kopo, dan Sumur Bandung.

Apa yang tersurat dalam mengeramatkan sumber air oleh leluhur masyarakat Kuningan masa lalu pada dasarnya tidak bisa terlepas dari pemujaan atau penghormatan terhadap air. Hal tersebut sebagai bukti nyata bahwa mengeramatkan sumber air masyarakat dahulu bertujuan agar dirawat karena akan bermanfaat untuk generasi selanjutnya. Manusia untuk tetap selalu melestarikan dan menjaga pengelolaan air yang baik dan tidak membuat pencemaran lingkungan yang ada.

Sumber air atau *pe-thirta-an* lainnya di Jawa Barat terdapat dalam masyarakat Kampung Sindangbarang Bogor, seperti: Ciputri, Cipamali, Cikubang, Cilipah, Cieja, Jalatunda dan Cieming. Sumber air tersebut oleh masyarakat difungsikan untuk keperluan sehari-hari, dan bila pelaksanaan upacara *serentaun*, airnya didoa dan dipakai untuk keperluan upacara (Munandar, 2011: 123–124). Seperti yang telah dikemukakan Munandar, bahwa dalam kebudayaan Sunda terdapat penghormatan terhadap air. Air menjadi begitu penting, sehingga segala sumber air selalu dikenang dan dikunjungi sebagai tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat Sunda air (Munandar, 2011: 124–25). Fenomena ini membuktikan bahwa mengeramatkan sumber air dalam masyarakat Kuningan merupakan penghormatan terhadap air yang diwariskan secara turun temurun

oleh leluhur masyarakat Sunda. Air merupakan sumber dari segala kehidupan, perlu dipelihara dan dilestarikan. Para leluhur masyarakat Kuningan masa lalu menganggap air keluar dari bumi adalah sumber suci, untuk kehidupan dan kesuburan, hingga kini kekeramatannya diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Walaupun beralihnya orientasi keagamaan dan mayoritas sekarang ini pemeluk Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa mengeramatkan sumber air dalam masyarakat Kuningan masih nyata keberadaannya. Fungsi mengeramatkan sumber air atau *pe-tirtha-an* dalam masyarakat Kuningan di masa lalu hingga kini masih tetap bertahan dan berlanjut oleh masyarakat pendukungnya, selain memiliki nilai pragmatis untuk kebutuhan sehari-hari juga nilai religius.

## SIMPULAN

Hasil pengamatan di beberapa kawasan wilayah Kuningan menunjukkan dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber air merupakan salah satu dari kearifan lokal yang masih hidup dan lestari. Beberapa desa di wilayah Kuningan yang masih memelihara kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan diwariskan melalui proses belajar dan pembiasaan hidup. Masyarakat memandang sumber alam merupakan bagian dari kehidupan manusia terutama sumber air. Mengeramatkan sumber air menjadi kearifan lokal yang dirawat dan diwariskan sebagai nilai-nilai luhur. Mengeramatkan sumber air mengalami proses regenerasi (pewaris) secara alamiah, artinya tidak ada unsur pemaksaan terhadap generasi penerusnya. Walaupun berbagai perubahan sosial budaya yang melanda,

tidak serta menggeser secara fundamental kearifan lokal atau tradisi yang ada.

Mengeramatkan sumber air pada masyarakat beberapa desa di wilayah Kuningan dipengaruhi oleh filosofi hidup dalam kebudayaan Sunda. Dalam kebudayaan Sunda terdapat penghormatan terhadap air. Banyak nama-nama tempat atau lokasi diawali dengan kata *cai* atau disingkat *ci*. Hal ini menggambarkan bahwa air begitu penting, sehingga segala sumber air (mata air), sungai, situs, dan tempat-tempat yang mempunyai mata air akan selalu dikenang dan dikunjungi sebagai tempat yang dikeramatkan. Implementasi filosofi ini disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat, adat-istiadat serta pengetahuan yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan alam yang ada.

Mengeramatkan sumber air pada dasarnya untuk melindungi kawasan-kawasan tertentu yang dimungkinkan memiliki nilai penting keterkaitan dengan ranah spiritual dan bersifat sakral. Oleh karena itu, nilai-nilai kepercayaan, adat-istiadat dan pengetahuan lokal merupakan unsur yang penting dalam merumuskan kearifan lokal di dalam suatu masyarakat. Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan sistem yang melandasi tatanan masyarakat, untuk menjamin lestariannya sumberdaya alam khususnya sumber air dalam waktu yang lama.

Keberadaan sumber air keramat dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan sebagai bentuk untuk menyelamatkan sumber air dan perlindungan terhadap lingkungan di sekitarnya. Sumber air selalu harus dijaga dirawat dan dihormati seperti halnya pesan pemikiran leluhur masyarakat lokal secara turun temurun. Karena diharapkan pada generasi berikutnya agar air selalu dipelihara, karena air salah satu kebutuhan pokok sehari-hari perlu dilindungi dan terjaga kelestariannya. Kehidupan masyarakat Kuningan merupakan bukti kesanggupan menjaga budaya dan tradisi selama beberapa waktu bahkan bertahan selama ratusan tahun. Keteguhan masyarakat Sunda memegang nilai-nilai tradisi pelestarian sumber air tampaknya perlu dipertahankan di tengah-tengah kehidupan modernitas.

Mengeramatkan sumber air dalam masyarakat Kuningan merupakan suatu bentuk konservasi yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berlanjut hingga kini. Dapat disimpulkan bahwa mengeramatkan sumber air merupakan unsur *pe-tirtha*-an masa lalu Sunda kuna, dan terus berlanjut masa kini yakni masa Islam. Kajian lebih mendalam serta pendokumentasian lebih lanjut mengenai mengeramatkan sumber air akan berguna agar keunikan tradisi masyarakat berbudaya Sunda tidak hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Adeng, dkk. 2012. *Cingcowong: Upacara Meminta Hujan Pada Masyarakat Kuningan*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka

- Kodoatie, Robert J. 2010. *Tata Ruang Air*. Yogyakarta: Andi
- Latifundia, Effie. 2012. *Penelitian Sumber Daya Arkeologi Situs Cipari dan Sekitarnya di Kabupaten Kuningan: Permasalahannya*. Laporan Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Latifundia, Effie. 2013. *Penelitian Arkeologi Masa Islam di Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan*. Laporan Penelitian Arkeologi. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Latifundia, Effie. 2014. *Penelitian Arkeologi Islam di Kecamatan Lebakwangi dan Garawangi, Kabupaten Kuningan*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Bandung
- Latifundia, Effie. 2015. *Penelitian Arkeologi Tentang Budaya Islam di Perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Bandung.
- Munandar, Agus Aris. 2010. *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Munandar, Agus Aris. 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Purwitasari, Tiwi. 2010. Wacana Desa Budaya dalam Kontinuitas Budaya: Studi Kasus permukiman Tradisional di Jawa Barat. Dalam Wanny Rahardjo Wahyudi (Ed.) *Dari Masa Lalu ke Masa Kini Kajian Budaya Materi Tradisi dan Pariwisata*: 119–134. Bandung: Alqa Print.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta : Yayasan Semesta
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sumerata, I Wayan. 2013. Petithaan Kuna Di Banjar Bunyuh, Desa Perean. *Forum Arkeologi* 26 (3): 217–224
- Sunarningsih, 2003. Pengkeramatan Sumber Air Di Kalimantan Selatan: Benarkah Pengaruh Masa Klasik?. *Naditira Widya Nomor (11)*: 19–26.
- Susanti, Ninie., dkk. 2013. *Patirthan Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Keramat (<http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 24 Maret 2016).

